

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar berpikir yang bersumber dari suatu teori yang relevan dan dapat digunakan sebagai tuntunan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

2.2 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

Teori ini dikembangkan dan dirumuskan dengan empat macam penentu inti (*core determinant*) suatu niat dan pengguna teknologi informasi dengan empat moderator dari hubungan pokok (*key relationship*) (Venkatesh *et al*, 2018). Keempat core determinant yang dimaksud ini adalah ekspektasi terhadap kinerja, ekspektasi terhadap upaya, pengaruh sosial, dan kondisi yang mendukung.

Penentu inti yang pertama yakni ekspektasi terhadap kinerja (*performance expenctancy*) yang berarti sejauh mana tingkat keyakinan suatu individu bahwa menggunakan sistem akan membantunya untuk mencapai hasil-hasil yang maksimal dalam kinerja pekerjaannya. Penentu inti yang kedua, ekspektasi terhadap upaya (*effort expectancy*) yaitu sejauh mana tingkat kemudahan yang dirasakan oleh individu dalam menggunakan sistem. Pengaruh sosial (*social influence*) menjadi penentu inti ketiga yang berarti sejauh mana

persepsi atau kesadaran individu akan keyakinan orang lain dalam menggunakan sistem baru. Penentu inti yang keempat yakni kondisi yang mendukung (*facilitating condition*) yang berarti sejauh mana suatu individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis harus ada untuk mendukung penggunaan sistem.

UTAUT merupakan teori yang cukup komprehensif dalam mengintegrasikan konstruksi faktor-faktor yang menentukan seseorang atau sebuah organisasi dalam mengadopsi teknologi baru (Winarko & Mahadewi, 2018). Suwardjono (2016) dalam bukunya menyatakan bahwa akuntansi merupakan *soft technology*, sehingga hal tersebut mendukung UTAUT sebagai landasan teori pada penelitian ini.

Implikasi teori pada penelitian ini adalah yang pertama pada faktor penentu ekspektasi terhadap upaya (*effort expectancy*) ini digunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat kerangka berfikir pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK ETAP karena upaya untuk memahami teknologi informasi yang baru maka pandangan para pelaku Koperasi terhadap berbagai bentuk penerapan teknologi dalam kehidupan bisnis Koperasi akan semakin luas. Selain itu, dengan memahami teknologi informasi yang baru dapat mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku yaitu SAK ETAP bagi kalangan Koperasi.

Faktor penentu pengaruh sosial (*facilitating condition*) juga digunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat kerangka berfikir pemberian informasi SAK ETAP terhadap implementasi SAK ETAP. Adanya pemberian informasi yang diberikan oleh pihak eksternal mengenai SAK ETAP akan memberikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap bagi para pelaku Koperasi dalam proses implementasi SAK ETAP. Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi para pelaku Koperasi bahwa pengelolaan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP merupakan hal yang penting bagi para pelaku Koperasi dalam kelangsungan usahanya.

2.3 Koperasi

2.3.1 Pengertian Koperasi

Rudianto (2016) mengatakan bahwa “Koperasi adalah perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis.”

Undang–Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, bahwa:

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 04 Tahun 2012 bahwa:

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan berlandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasar pada asas kekeluargaan dan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta membangun tatanan perekonomian nasional.

2.3.2 Landasan, Asas, dan Tujuan Koperasi

Dalam pelaksanaan kegiatan operasional koperasi, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 2, “ Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta berdasar atas asas kekeluargaan.” Asas ini mengandung arti bahwa diperlukan adanya kesadaran dari setiap anggota koperasi untuk melaksanakan segala sesuatu kegiatan yang terjadi dalam koperasi sesuai dengan asaa kekeluargaan tersebut, setiap anggota koperasi memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tujuan koperasi seperti yang tercantun dalam Undang- Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3, “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota

pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

2.3.3 Prinsip-prinsip Perkoperasian

Prinsip-prinsip koperasi yang tercantum dalam Undang–Undang Nomor 25 Tahun 1992 adalah:

- a. Keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis;
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota;
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal;
- e. Kemandirian.

2.3.4 Jenis –Jenis Koperasi

Jenis – Jenis Koperasi menurut Mbiz, 2020 :

1. Koperasi Produksi

Jenis koperasi yang pertama yaitu koperasi produksi. Dimana koperasi ini mempunyai tujuan membantu usaha para anggotanya atau melakukan usaha yang dilakukan secara bersama-sama. Terdapat berbagai macam bentuk koperasi produksi diantaranya koperasi produksi untuk peternak sapi, untuk petani, pengrajin dan sejenisnya.

2. Koperasi Konsumsi

Koperasi jenis ini merupakan koperasi yang menjual beragam barang kebutuhan pokok bagi anggotanya. Tentu saja harga barang tersebut ditawarkan secara lebih murah daripada harga pasaran. Misalnya koperasi menjual tepung, gula, telur, kopi dan lain sebagainya. Tentu dengan harga yang lebih murah membuat anggota koperasi bisa menghemat biaya belanja kebutuhan pokok.

3. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi yang juga sering disebut KSP ini biasanya dikenal sebagai koperasi kredit. Dimana koperasi ini menyediakan pinjaman uang sekaligus menjadi tempat menyimpan uang bagi anggotanya. Sedangkan uang yang dipinjamkan diperoleh dari dana yang telah dikumpulkan oleh para anggotanya secara bersama-sama. Bila dilihat secara sekilas maka cara kerja koperasi simpan pinjam ini hampir sama dengan bank pada umumnya. Tetapi sebetulnya ada beberapa perbedaan antara KSP dan bank konvensional. Beberapa perbedaan tersebut bila dilihat dari segi koperasi simpan pinjam maka koperasi memberikan bunga pinjaman yang lebih ringan, pembayaran pinjaman di koperasi dilakukan secara mengangsur dan bunga hasil pinjaman bisa dinikmati atau bagi hasil untuk anggota koperasi.

4. Koperasi Serba Usaha

Jenis koperasi yang satu ini di dalamnya terdiri dari berbagai bentuk usaha. Berbagai bentuk usaha tersebut bisa dilakukan secara gabungan

antara koperasi produksi dengan koperasi konsumsi. Bisa juga dilakukan dengan menggabungkan koperasi produksi dengan koperasi simpan pinjam.

2.4 Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

2.4.1 Pengertian Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) didefinisikan sebagai praktik pelaksanaan prosedur akuntansi yang dilakukan oleh para pelaku Koperasi untuk mencatat setiap transaksi ekonomi dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari dengan berpedoman pada SAK ETAP (Azis, 2018). Berdasarkan pernyataan telah disebutkan bahwa SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik (IAI, 2019). Entitas tanpa akuntabilitas publik berarti bahwa entitas yang:

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP apabila otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan

penggunaan SAK ETAP tersebut. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Menurut IAI Tahun 2016 :

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

2.4.2 Siklus Akuntansi Laporan Keuangan SAK ETAP

Siklus akuntansi meliputi proses panjang terkait aktivitas keuangan perusahaan. Diawali oleh pencatatan transaksi dan analisis, hingga penyusunan jurnal penutup sebagai tanda persiapan aktivitas periode akuntansi berikutnya. Tahapan ini lebih dari sekadar proses penyusunan laporan keuangan (Riko Ramdhani, 2020). Menurut (Ayunda, 2020) Sebagai sebuah siklus, proses

akuntansi juga memiliki berbagai tahapan yang harus dilalui secara berurutan. Tujuan dalam siklus ini adalah untuk memberikan suatu informasi akuntansi yang tepat sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tahapan-tahapan dalam siklus Akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Transaksi

Identifikasi setiap transaksi menjadi tahapan pertama dalam siklus ini. Kegiatan identifikasi ini harus dilakukan secara tepat oleh akuntan yang bisa dilakukan dengan cara melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi.

Transaksi akuntansi yang dicatat merupakan setiap transaksi yang memiliki dampak secara langsung pada perubahan kondisi keuangan perusahaan dan dinilai secara objektif. Transaksi yang terjadi juga harus memiliki bukti-bukti transaksi agar bisa dilakukan identifikasi.

Bukti transaksi ini bisa berupa kuitansi, faktur, nota, atau bukti lainnya yang dianggap sah dalam dunia akuntansi. Oleh sebab itu, setiap transaksi akuntansi sebaiknya menggunakan bukti transaksi yang sehingga bisa dicatat dan diidentifikasi oleh akuntan, terutama transaksi yang berkaitan dengan perubahan kondisi keuangan perusahaan.

2. Analisis Transaksi

Setelah tahapan identifikasi, akuntan kemudian harus melakukan analisis terhadap transaksi tersebut tentang pengaruhnya terhadap kondisi

keuangan perusahaan. Sistem pencatatan akuntansi dalam perusahaan selalu menggunakan double-entry system.

Artinya, setiap transaksi akuntansi yang terjadi akan memberikan pengaruh pada posisi keuangan di debit dan kredit dan harus dalam jumlah yang sama besarnya. Secara matematis, umumnya akuntansi menggunakan persamaan:

Aktiva = Kewajiban + Ekuitas dalam melakukan analisis dan perhitungan transaksi yang terjadi. Sebagai ilustrasi, sebuah perusahaan mendapatkan investasi uang tunai sebesar Rp 1.000.000,-, peralatan dan perlengkapan sebesar Rp 500.000,-.

Transaksi tersebut bisa dianalisis bahwa terjadi penambahan kas, perlengkapan, dan peralatan sebesar Rp 1.500.000,-. Penambahan tersebut berarti menambah modal perusahaan sebesar Rp 1.500.000,- karena semua transaksi tersebut merupakan bagian dari modal perusahaan.

3. Pencatatan Transaksi dalam Jurnal

Setelah akuntansi melakukan analisis transaksi, maka tahapan selanjutnya adalah dengan mencatat semua transaksi ke dalam sebuah jurnal keuangan. Dalam ilmu akuntansi, jurnal diartikan sebagai sebuah catatan kronologis selama satu periode tentang transaksi-transaksi yang terjadi. Proses memasukkan informasi tersebut disebut penjurnalan.

Dalam proses penjurnalan, setiap transaksi dibagi ke dalam dua bagian: Debit dan Kredit. Pencatatan ini bisa dilakukan dalam sebuah Jurnal Umum.

Pencatatan harus dilakukan dengan berurutan dan teliti, tanpa ada transaksi yang terlewatkan. Sehingga pada masa akhir akan didapatkan jumlah debit dan kredit yang sama besarnya.

4. Posting Buku Besar

Setelah di catat ke dalam sebuah jurnal, akuntansi kemudian memindahkan semua transaksi ke dalam buku besar. Secara umum, buku besar dapat diartikan sebagai kumpulan rekening pembukuan yang berisikan informasi aktiva tertentu yang dicatat dalam satu periode. Dalam sebuah perusahaan dipastikan memiliki berbagai daftar rekening buku besar.

Masing-masing rekening yang ada dalam buku besar tersebut diberi nomor-nomor kode tertentu. Tujuannya adalah memudahkan ketika proses identifikasi dalam jurnal tersebut.

Selain itu, akuntan juga akan lebih mudah dalam melakukan pengecekan ulang atau melihat referensi terkait dengan transaksi yang terjadi jika sudah tercatat dalam buku besar.

5. Menyusun Neraca Saldo dan Jurnal Penyesuaian

Tahapan selanjutnya dalam siklus akuntansi yang dilakukan oleh seorang akuntan adalah menyusun neraca saldo dan jurnal penyesuaian.

Neraca saldo berisikan daftar saldo dari masing-masing rekening pada buku besar pada periode tertentu.

Dalam menuliskan neraca saldo, saldo yang terdapat dalam buku besar disatukan dan harus dalam kondisi sama jumlahnya. Bila dalam suatu kondisi ternyata terdapat transaksi yang belum tercatat atau ditemukan ada kesalahan dalam neraca saldo, maka akuntan wajib untuk melakukan pencatatan dalam jurnal penyesuaian.

Penyusunan Jurnal penyesuaian ini bersifat periodik dan prosesnya juga sama dengan penjurnalan pada umumnya. Setelah dicatat dalam Jurnal Penyesuaian, maka hasil laporan keuangannya menjadi aktual.

6. Penyusunan Neraca Saldo Penyesuaian dan Laporan Keuangan

Tahapan berikutnya dalam siklus akuntansi adalah penyusunan Neraca Saldo Penyesuaian dan Laporan Keuangan. Neraca Saldo Penyesuaian dibuat dengan berdasarkan pada buku Neraca Saldo yang sudah dibuat sebelumnya dengan memperhatikan Jurnal Penyesuaian.

Saldo-saldo tersebut terbagi ke dalam kelompok aktiva dan pasiva sesuai dengan statusnya. Kemudian disusun hingga jumlah saldo keduanya sama besar. Yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Neraca Saldo Penyesuaian ini adalah jumlah saldo pada Aktiva maupun Pasiva berjumlah sama besar.

Bila tidak, maka terjadi kesalahan dalam perhitungan dan tidak bisa dibuat Laporan Keuangannya. Laporan Keuangan ini dibuat setelah jumlah saldo Aktiva dan Pasiva pada buku Neraca Saldo berjumlah sama besar.

Dalam Laporan Keuangan disusun beberapa laporan seperti laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan neraca yang menghitung likuiditas, solvensi, dan fleksibilitas. Selanjutnya, akuntan masuk ke dalam tahapan terakhir yakni pembuatan Jurnal Penutup.

7. Menyusun Jurnal Penutup

Tahapan terakhir dalam siklus ini adalah penyusunan Jurnal penutup oleh seorang akuntan. Jurnal Penutup ini disusun pada akhir periode akuntansi dengan cara menutup rekening nominal atau rekening laba rugi. Untuk menutup kedua rekening tersebut, caranya bisa dengan membuat nihil nilai rekening tersebut.

Tujuan melakukan penutupan rekening ini adalah untuk melihat aliran pada sumber selama periode akuntansi tersebut berjalan. Setelah rekening tersebut ditutup, Jurnal Penutup ini bisa digunakan untuk mengukur setiap kegiatan yang telah dilaksanakan selama periode tersebut.

Pada periode selanjutnya, Jurnal Penutup bisa membantu untuk memulai kembali dalam siklus akuntansi selanjutnya.

8. Tambahan: Menyusun Neraca Saldo dan Jurnal Pembalik

Tahapan pada siklus proses akuntansi dalam satu periode sebelumnya sudah bisa diakhiri dengan pembuatan jurnal penutup. Proses penyusunan Neraca Saldo dan Jurnal Pembalik ini bersifat opsional, boleh dilakukan atau tidak.

Neraca Saldo pada tahap ini berisikan saldo rekening permanen dari rekening buku besar setelah Jurnal Penutup. Sementara Jurnal Pembalik dibuat agar proses pencatatan beberapa transaksi tertentu, terutama yang selalu berulang, bisa lebih sederhana.

2.4.3 Laporan Keuangan SAK ETAP

Laporan keuangan yang tercantum di dalam SAK ETAP (IAI, 2016) antara lain:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada tanggal tertentu sampai akhir periode pelaporan. Di dalam penyusunan neraca minimal mencakup pos-pos seperti kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban diestimasi, dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi pada suatu periode merupakan kinerja keuangan suatu entitas selama periode tersebut. Laporan laba rugi ini menyajikan penghasilan yang diterima dan beban yang ditanggung oleh entitas selama

satu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan yang berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, serta laba atau rugi neto. Entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa” baik di dalam laporan laba rugi maupun catatan atas laporan keuangan.

3. Laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi dan saldo laba
 - a. Laporan perubahan ekuitas

Tujuan dari penyusunan laporan perubahan ekuitas ini adalah menyajikan laba atau rugi entitas dalam satu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas selama periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang digunakan oleh entitas tersebut) jumlah investasi, serta deviden dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut.

- b. Laporan laba rugi dan saldo laba

Tujuan dari penyusunan laporan laba rugi dan saldo laba adalah menyajikan laba atau rugi yang diperoleh atau ditanggung oleh entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. Entitas menyajikan laporan laba rugi dan saldo laba menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas jika perubahan pada ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi, pembayaran deviden, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi mengenai informasi tambahan yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini memberikan penjelasan secara naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.4.4 Penyajian Laporan Keuangan SAK ETAP

Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyebutkan di bab 3 bahwa penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP sebagai berikut:

1. Penyajian Wajar

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar ini mensyaratkan penyajian yang jujur atas pengaruh terjadinya transaksi, peristiwa, serta kondisi lainnya yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan, dan beban.

2. Kepatuhan Terhadap SAK ETAP

Laporan keuangan suatu entitas yang mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan yang eksplisit dan secara penuh (explicit and unreserved statement) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan ini tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali laporan keuangan entitas tersebut mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP.

3. Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangannya, manajemen suatu entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usaha. Ketika suatu entitas tidak menyusun laporan keuangan yang berdasarkan atas asumsi kelangsungan usahanya maka fakta tersebut harus diungkapkan bersamaan dengan dasar penyusunan laporan keuangan dan alasan mengapa entitas tersebut tidak dianggap memiliki kelangsungan usaha.

4. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) secara lengkap dalam jangka waktu minimal satu tahun sekali.

5. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian yang bertujuan untuk menghasilkan penyajian lebih baik sesuai dengan kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.

6. Informasi Komparatif

Informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP.

7. Materialitas dan Agregasi

Pos-pos yang material disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan sedangkan pos-pos yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.

8. Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan suatu entitas disusun secara lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

9. Identifikasi Laporan keuangan

Suatu entitas harus mengidentifikasi secara jelas di setiap komponen laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangannya. Apabila laporan keuangan merupakan komponen dari laporan lainnya maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut.

2.5 Pengetahuan Akuntansi

2.5.1 Pengertian Pengetahuan Akuntansi

Menurut Paulus Wahana (2016) menjelaskan bahwa:

“Kata ‘pengetahuan’ sendiri termasuk kata benda yang tersusun dari kata dasar ‘tahu’ dan memperoleh imbuhan ‘pe - an’, yang secara singkat memiliki arti segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya”.

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2018) menyatakan bahwa akuntansi adalah:

“Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users”.

Kemudian apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia,

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, merekam, dan mengkomunikasikan kegiatan ekonomi pada organisasi kepada pengguna yang berkepentingan”.

Menurut Syaiful bahri (2016) menyatakan bahwa:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum”.

Menurut Muda, Iskandar dkk. (2017), menyatakan bahwa:

“Akuntansi adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi”.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Akuntansi adalah seperangkat ilmu tentang system informasi yang menghasilkan laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.5.2 Indikator Pengetahuan Akuntansi

Indikator Pengetahuan Akuntansi dalam penelitian ini menggunakan pengetahuan proses utama pada akuntansi menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2018) sebagai berikut:

1. Identifikasi (*identifying*)

Pada awal proses akuntansi, perusahaan mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang relevan dengan bisnisnya. Kegiatan ekonomi yang dimaksud

yaitu transaksi operasional yang terjadi pada perusahaan yang didukung oleh bukti transaksi. Bukti transaksi ini dikumpulkan sejak awal pada suatu periode untuk diidentifikasi. Identifikasi dilakukan dengan mengelompokkan antara bukti-bukti transaksi berdasarkan jenis transaksinya agar kemudian dapat dilakukan penjurnalan. Menurut Romney dan Steinbart (2018), transaksi atau kegiatan ekonomi perusahaan yaitu terdiri sebagai berikut:

1. Transaksi Pendapatan, mencakup kegiatan penjualan barang atau jasa, yang merupakan output perusahaan.
 2. Transaksi Pengeluaran, mencakup kegiatan pengadaan persediaan seperti bahan baku, barang dagangan, dan biaya-biaya.
 3. Transaksi Keuangan, mencakup aktivitas permodalan perusahaan.
 4. Transaksi Produksi, aktivitas utama mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Transaksi ini
 5. Transaksi SDM dan penggajian, mencakup aktivitas perekrutan, pelatihan, kompensasi, evaluasi, promosi, evaluasi, penggajian, dan pemutusan kerja.
2. Pencatatan (*recording*)

Proses ini mencakup pencatatan (*recording*), penggolongan (*classifying*), dan pengikhtisaran (*summarize*) transaksi-transaksi yang telah diidentifikasi secara kronologis dan sistematis ke dalam bentuk catatan perusahaan seperti jurnal, buku besar, neraca saldo, buku pembantu dan buku harian lainnya.

Alat untuk membantu proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi ini adalah akun. Akun adalah suatu catatan rinci yang digunakan untuk mencatat transaksi. Menurut Bachtiar dan Nurfadila (2019) akun dibedakan menjadi dua, yaitu akun riil dan akun nominal. Akun riil merupakan jenis akun yang tercatat di neraca, yaitu harta/aset, utang, dan modal. Akun nominal merupakan akun yang tercatat di laporan laba/rugi, yaitu pendapatan dan beban.

3. Komunikasi (communicating)

Pada proses ini perusahaan mengkomunikasikan keadaan keuangan dengan penyusunan laporan keuangan dan disajikan bagi para pengguna laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan menurut Muda, Iskandar dkk. (2017), terdiri dari

1. Laporan Laba/Rugi untuk melihat selisih pendapatan dan beban apakah perusahaan laba atau merugi,
2. Neraca untuk melihat posisi aset, hutang dan modal, dan
3. Laporan Perubahan Ekuitas untuk melihat apakah ada perubahan modal pada periode tertentu.

2.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

2.6.1 Pengertian Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah karakteristik yang harus ada dalam membuat laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan

keuangan dibuat untuk menyediakan informasi yang bermanfaat guna mengevaluasi performa manajerial dan juga organisasional. Pelaporan keuangan akan mampu membantu memenuhi kewajiban perusahaan agar semakin akuntabel secara publik (IbnuIsmail, 2021).

Ada 10 (sepuluh) karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam SAK ETAP (IAI, 2017), yaitu:

1) Dapat Dipahami

Kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Hal ini bermaksud bahwa pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2) Relevan

Informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna agar bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara

membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3) Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan (omission) atau kesalahan dalam mencatat (misstatement). Namun demikian, tidak tepat membuat atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas suatu entitas.

4) Keandalan

Informasi laporan keuangan memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu.

5) Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

6) Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

7) Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya agar dapat diandalkan. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

8) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas

untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

9) Tepat Waktu

Penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan harus disajikan secara tepat waktu. Apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Keseimbangan antara relevansi dan keandalan dapat tercapai apabila pertimbangan utamanya adalah bagaimana memenuhi kebutuhan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi yang terbaik.

10) Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediaannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

2.6.2 Indikator Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif (*qualitative characteristics*) tertentu agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai. Terdapat lima karakteristik kualitatif pokok dari laporan keuangan Relevan menurut Zahro & Wahyundaru (2016), yaitu:

1. Dapat dipahami, informasi keuangan disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk istilah yang jelas agar mudah dipahami oleh para pengguna informasi keuangan.
2. Relevan, informasi keuangan disajikan secara tepat waktu sehingga dapat digunakan untuk mengoreksi keputusan di masa lalu dan berguna dalam pengambilan keputusan.
3. Materialitas, informasi keuangan disertai dengan penjelasan yang rinci sehingga dapat mencegah kekeliruan dan tidak ada salah material.
4. Andal, informasi keuangan disajikan secara lengkap, jujur, dapat diuji kebenarannya, serta tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.
5. Dapat dibandingkan, informasi keuangan yang dihasilkan berpedoman pada standar yang berlaku serta dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya.

2.7 Pemahaman Teknologi Informasi

2.7.1 Pengertian Pemahaman Teknologi Informasi

Menurut Tata Sutabri (2017) Teknologi informasi adalah sebagai berikut:

“Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan”.

Selanjutnya teknologi informasi menurut Mulyadi (2018) adalah sebagai berikut:

“Teknologi informasi adalah mencakup komputer (baik perangkat keras dan perangkat lunak), berbagai peralatan kantor elektronik, perlengkapan pabrik dan telekomunikasi”.

Kemudian teknologi informasi menurut Abdul Kadir dan Terra (2016) adalah sebagai berikut :

“Teknologi informasi adalah studi penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan, dan gambar”.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pemahaman teknologi informasi merupakan pemahaman seseorang dalam aplikasi tertentu untuk memproses, menyusun, menyimpan, dan memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan keperluan

pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

2.7.2 Indikator Pemahaman Teknologi Informasi

Indikator variabel pemahaman teknologi informasi pada penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratmono dan Mahfud Solihin (2017), antara lain:

1. Penggunaan sistem manual ke komputer.
2. Database yang berbasis teknologi informasi.
3. Software akuntansi.
4. Jaringan internet.
5. Pemeliharaan atau perbaikan peralatan.

2.8 Penelitian Sebelumnya

Hasil Penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi Implementasi SAK ETAP adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
 Penelitian Sebelumnya

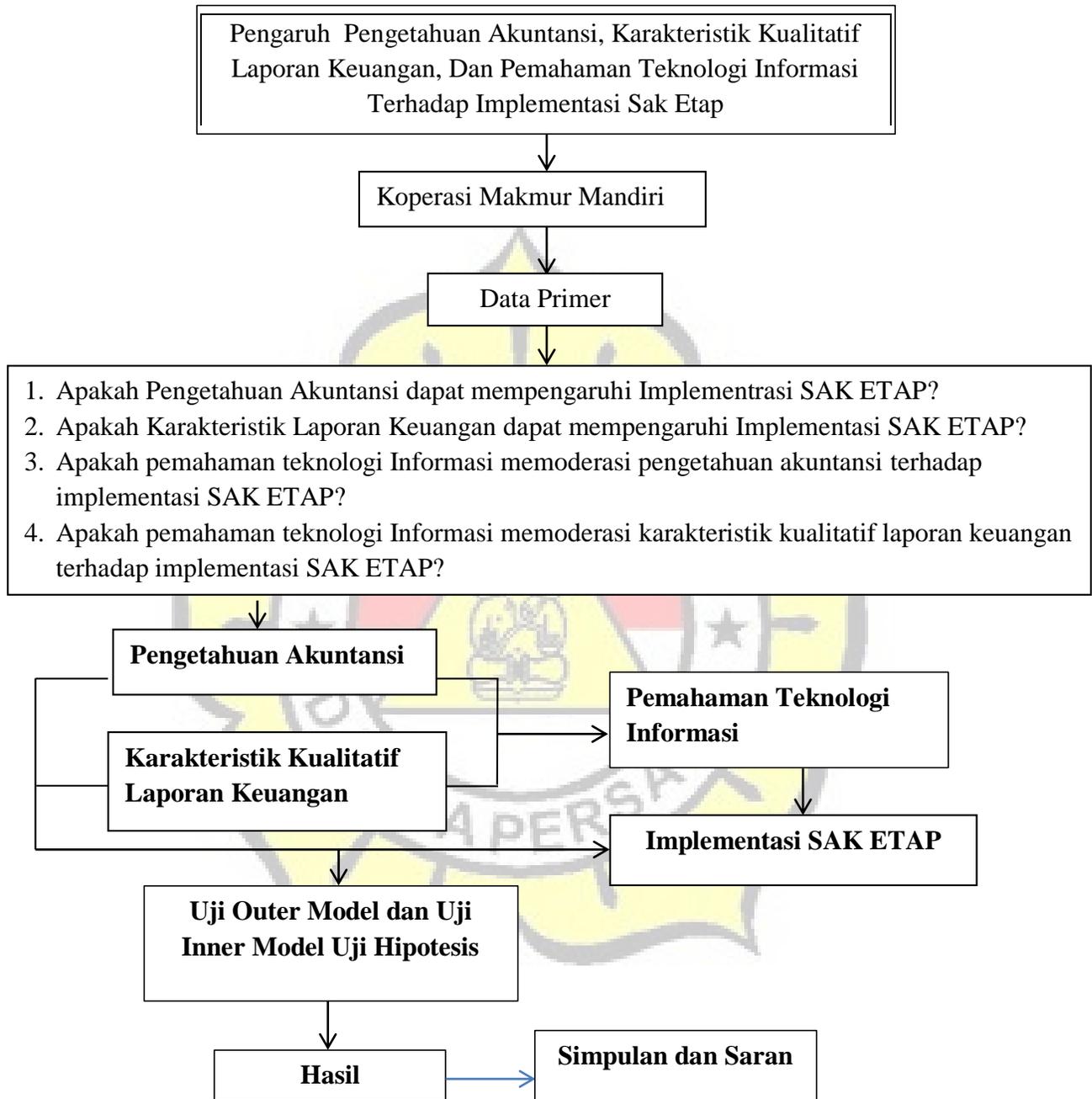
No	Judul	variabel	Hasil
1	Auditors' perceptions of the implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) in a developing country (Mohammad Nurunnabi, (2017))	X1 = Tekanan Eksternal , X2 = Komitmen Manajemen, X3 = tiruan perilaku, Y = Implementasi IFRS	pengetahuan akuntansi di Bangladesh berpengaruh negatif terhadap implementasi Standar Akuntansi karena Kurangnya akuntan yang berkualitas dalam menerapkan IFRS di Bangladesh. Sehingga tanpa jumlah akuntan yang berkualitas maka penerapan Standar Akuntansi akan sulit diterapkan.
2	The three pillars of institutional theory and IFRS implementation in Nigeria (Osinubi, I.S. (2020))	X1 = Teori kelembagaan, X2 = Perubahan peraturan, X3 = Pelaku kelembagaan, X4 = legitimasi, Y = Penerapan IFRS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan berpengaruh positif karena penerapan Standar Akuntansi dimulai dari atas ke bawah daripada melalui lobi dari badan akuntan profesional dan publik. Perubahan kerangka regulasi membawa beberapa perbaikan pada praktik pelaporan keuangan perusahaan seperti waktu pengajuan perusahaan atas laporan keuangan yang diaudit.

3	Factors that influenced the adoption of IFRS by Islamic banks in the UAE (Sharairi, M.H. (2018))	X1= agama, X2 = budaya, X3 = investor lokal, X4 = regulator, X5 = investasi asing, X6 = lembaga keuangan, Y = Implementasi IFRS	laporan keuangan berpengaruh negatif dengan Standar Akuntansi karena berbeda dengan Prinsip koperasi syariah yang berlaku di bangladesh dan selalu ada masalah kepatuhan Syariah mengenai penerapan prinsip Standar Akuntansi pada bank syariah dan karena adopsi Standar Akuntansi tidak serta merta meningkatkan kegunaan laporan keuangan.
4	IFRS adoption challenges in developing economies: an Indian perspective Sharad sharma Mahesh Joshi Monika Kansal Sharma, S., Joshi, M. and Kansal, M. (2017)	X1 = pelatihan, X2 = biaya, X3 = interpretasi, X4 = infrastruktur TI, X5 = kepegawaian, Y = IFRS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kesiapsiagaan peserta Standar Akuntansi terhadap pendidikan, pelatihan dan infrastruktur teknologi informasi (TI) berpengaruh negatif. Responden mengakui upaya dan kemampuan badan akuntansi, Institute of Chartered Accountants of India, tetapi menyatakan keberatan tentang pelatihan, biaya, interpretasi, infrastruktur TI yang cukup besar.
5	Analysts' evaluations of acquisitions: Swedish survey evidence on IFRS knowledge and the use of accounting information for valuation purposes (Patric Andersson, Niclas Hellman (2020))	X1 = Pengetahuan Akuntansi, X2 = Kompleksitas Laporan Keuangan, X3 = Informasi Akuntansi, Y = Pengetahuan IFRS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif karena kebutuhan untuk lebih memahami insentif analis untuk berinvestasi dalam pengetahuan akuntansi dan dapat mendorong pekerja agar lebih memahami tentang standar akuntansi.

6	The impact of IFRS on financial statement data in Greece (Ervin L Black Anastasia Maggina , (2016)	X1 = Rasio Keuangan, X2 = Harga Saham X3 = Data Keuangan, Y = Adopsi IFRS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Laporan Keuangan berpengaruh negatif karena adopsi Standar Akuntansi tidak serta merta meningkatkan kegunaan laporan keuangan.
7	Information Technology Implications of IFRS Implementation in Nigeria: Challenges to Auditors (Daferighe Emmanuel Emekaponuzo, Ofonime Okon Jeremiah, Emah Joseph Alfred (2016)	X1 = Pelaporan Keuangan, X2 = Teknologi Informasi, Y = IFRS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teknologi Informasi berpengaruh positif karena akan memungkinkan auditor untuk memberikan audit laporan keuangan yang lebih andal, akurat, transparan, valid dan berkualitas.
8	IFRS adoption, financial reporting quality and cost of capital: a life cycle perspective (Habib, A., Bhuiyan, M.B.U. and Hasan, M.M. (2019)	X1 = kualitas pelaporan keuangan, X2 = biaya ekuitas Y = adopsi IFRS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Laporan Keuangan berpengaruh positif karena telah terjadi peningkatan kualitas akuntansi setelah penerapan wajib Standar Akuntansi

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.9 Kerangka pemikiran



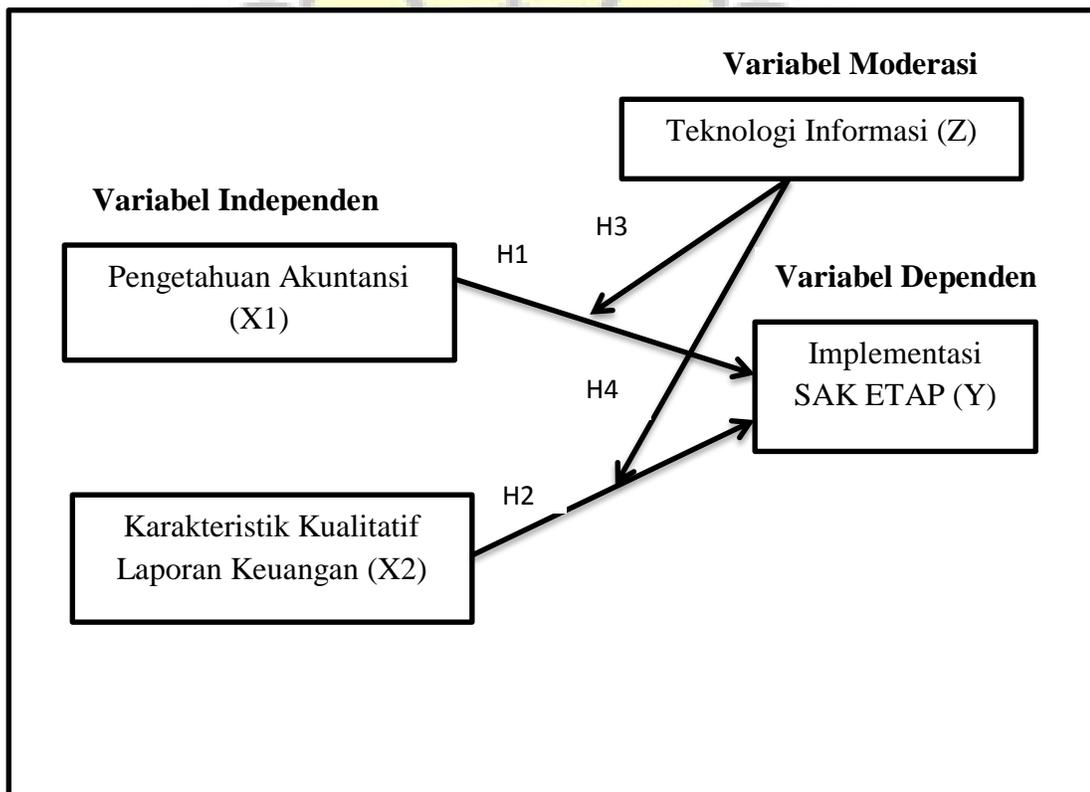
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Diolah Sendiri (2021)

2.10 Model Penelitian

Model penelitian ini ditunjukkan untuk mempermudah dalam menentukan arah dalam permasalahan penelitian sekaligus untuk pemahaman dalam menganalisis masalah, yaitu Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Dan Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Terhadap Implementasi SAK ETAP Dengan Pemahaman Teknologi Informasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Koperasi Makmur Mandiri.



Gambar 2.2

Model Penelitian

Sumber Data : Diolah penulis (2021)

2.11 Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Terhadap Implementasi SAK ETAP

Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Terhadap Implementasi SAK ETAP adalah

“seperangkat ilmu yang tersusun secara sistematis mengenai proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan terhadap seluruh transaksi keuangan perusahaan atau organisasi yang telah terjadi selama periode tertentu”.

Pada penelitian Patric Andersson & Niclas Hellman (2020) mengatakan bahwa pengetahuan akuntansi secara signifikan berpengaruh positif terhadap Implementasi Standar Akuntansi. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nurunnabi (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Implementasi SAK ETAP. pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap implementasi Standar Akuntansi karena Kurangnya akuntan yang berkualitas dalam menerapkan Standar Akuntansi di Bangladesh. Sehingga tanpa jumlah akuntan yang berkualitas maka penerapan Standar Akuntansi akan sulit diterapkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diuraikan diatas maka hipotesis yang dapat dibangun oleh peneliti adalah :

H₁: Pengetahuan Akuntansi tidak mempengaruhi Implementasi SAK ETAP

2.11.2 Pengaruh Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan Terhadap Implementasi SAK ETAP

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2016) karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Osinubi, I.S. (2020) dan Habib *et al* (2019) menyatakan bahwa Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Implementasi SAK ETAP. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sharairi, M.H. (2018) dan Masum, M.A (2020) yang menyatakan bahwa Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Implementasi SAK ETAP. Karakteristik Kualitatif laporan keuangan tidak berpengaruh dengan Standar Akuntansi karena berbeda dengan Prinsip koperasi syariah yang berlaku di bangladesh dan selalu ada masalah kepatuhan Syariah mengenai penerapan prinsip Standar Akuntansi pada bank syariah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diuraikan diatas maka hipotesis yang dapat dibangun oleh peneliti adalah :

H₂ : Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan tidak mempengaruhi Implementasi SAK ETAP

2.11.3 pemahaman teknologi Informasi memoderasi pengetahuan akuntansi terhadap implementasi SAK ETAP

Pengetahuan akuntansi adalah seperangkat ilmu tentang system informasi yang menghasilkan laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (Prihandani, 2020). Akuntan sering kali dihadapkan masalah dalam pengetahuan akuntansi, pengetahuan akuntansi yang terbatas dapat mempengaruhi kinerja akuntan dalam penerapan implementasi SAK ETAP. Namun dengan adanya pemahaman teknologi informasi Pengimplementasian SAK ETAP lebih mudah karena akan memungkinkan akuntan dalam mempelajari pengetahuan akuntansi dengan lebih fleksibel.

Menurut penelitian yang dilakukan Lisnawati et al (2016) teknologi informasi memperkuat pengetahuan akuntansi karena dapat memungkinkan akuntan dalam melakukan pembelajaran dengan lebih flexibel yang sudah terstruktur dan efisien. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diuraikan diatas maka hipotesis yang dapat dibangun oleh peneliti adalah :

H₃ : Pemahaman Teknologi Informasi memoderasi pengetahuan akuntansi terhadap Implementasi SAK ETAP

2.11.4 Pemahaman teknologi informasi memoderasi Karakteristik kualitatif laporan keuangan terhadap implementasi SAK ETAP

karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah karakteristik yang harus ada dalam membuat laporan keuangan. Seperti yang sudah kita ketahui

bersama bahwa laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan pada para pemangku kepentingan di dalam perusahaan (Ibnu Ismail, 2021). Dalam hal ini, Teknologi Informasi berperan membantu seorang akuntan dalam menyusun Laporan keuangan yang lebih berkualitas dan terstruktur.

Daferighe Emmanuel et al (2016) mengatakan bahwa Teknologi Informasi memperkuat karakteristik kualitatif laporan keuangan karena akan memungkinkan seorang akuntan untuk memberikan laporan keuangan yang lebih andal, akurat, transparan, valid dan berkualitas. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diuraikan diatas maka hipotesis yang dapat dibangun oleh peneliti adalah :

H₄ : Pemahaman Teknologi Informasi memoderasi Karkteristik kualitatif laporan keuangan terhadap Implementasi SAK ETAP